

Literasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Q.S. Al-Hujurat Ayat 6 Perspektif *Tafsir Al-Munir* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Digital

Mohd. Ihsan Firdaus Harahap[✉], Aditya Maulana Muda Dalimunthe¹, Farid Adnir¹

⁽¹⁾Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

DOI: <https://doi.org/10.63911/5ze8m214>

Abstract

This study aims to analyze the educational values contained in Q.S. Al-Hujurat verse 6 based on the perspective of *Tafsir Al-Munir* by *Wabbah Az-Zubaili* and its relevance to strengthening digital literacy in the modern era. The method used is library research with a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained from the Qur'an and *Tafsir Al-Munir*, while secondary data came from various literature related to digital literacy and Islamic education. The results show that Q.S. Al-Hujurat verse 6 contains the principle of *tabayyun*, namely a critical attitude in receiving, examining, and verifying information before making decisions or disseminating it. According to *Tafsir Al-Munir*, this verse emphasizes the importance of being careful about information sources to avoid mistakes, slander, and regret. These values are highly relevant to the challenges of education in the digital era characterized by the rise of hoaxes, disinformation, and the dissemination of information without verification. Therefore, the principle of *tabayyun* can be the foundation of digital literacy education that shapes students to be critical, responsible, and ethical in using digital media

Keywords: Digital Literacy; Q.S. Al-Hujurat Verse 6; Tafsir Al-Munir; Tabayyun; Islamic education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Munir* karya *Wabbah Az-Zubaili* serta relevansinya terhadap penguatan literasi digital di era modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Munir*, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan literasi digital dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 6 mengandung prinsip *tabayyun*, yaitu sikap kritis dalam menerima, memeriksa, dan memverifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya. Menurut *Tafsir Al-Munir*, ayat ini menekankan pentingnya kehati-hatian terhadap sumber informasi guna menghindari kesalahan, fitnah, dan penyesalan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era digital yang ditandai oleh maraknya hoaks, disinformasi, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Oleh karena itu, prinsip *tabayyun* dapat menjadi landasan pendidikan literasi digital yang membentuk peserta didik kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam menggunakan media digital

Kata Kunci: Literasi Digital; Q.S. Al-Hujurat Ayat 6; Tafsir Al-Munir; Tabayyun; Pendidikan Islam

Copyright (c) 2026 Mohd. Ihsan Firdaus Harahap, Aditya Maulana Muda Dalimunthe, Farid Adnir

✉ Corresponding author:

Email Address: mohd0403232229@uinsu.ac.id

Received 24 Juni 2026, Revised 26 Juni 2026, Accepted 30 Juni 2026, Published 02 Juli 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber. Jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 221 juta jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi. Tingginya penggunaan internet tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada teknologi digital dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Di tengah perkembangan tersebut, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki setiap individu agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Kurnia & Astuti, 2017).

Di sisi lain, kemudahan akses informasi juga memunculkan berbagai persoalan seperti hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, serta manipulasi informasi yang tersebar luas melalui media digital. Data Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (Komdigi) menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ribuan konten hoaks telah ditemukan dan tersebar melalui berbagai platform digital. Sementara itu, hasil Survei Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi masih berada pada kategori sedang sehingga masyarakat rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak cukup hanya pada aspek teknis, tetapi juga harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengevaluasi informasi secara tepat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan informasi di era digital secara bijaksana (Putra et al., 2024).

Literasi digital pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif melalui media digital. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kritis dan kesadaran terhadap validitas suatu informasi (Audrin & Audrin, 2022). Dalam realitas kehidupan saat ini, masih banyak individu yang menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap sumber maupun kebenarannya. Akibatnya, berbagai informasi yang tidak valid dapat dengan mudah tersebar dan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial, pendidikan, maupun keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi tantangan besar dalam mengelola informasi digital secara tepat. Oleh sebab itu, pendidikan perlu mengambil peran strategis dalam membangun kemampuan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknologi, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, persoalan informasi telah mendapatkan perhatian yang sangat serius sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an. Salah satu ayat yang memiliki relevansi kuat dengan konsep literasi digital adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk melakukan *tabayyun* terhadap setiap berita yang diterima. Allah Swt. berfirman bahwa apabila datang seorang fasik membawa suatu berita, maka berita tersebut harus diperiksa terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kerugian akibat kesalahan dalam menerima informasi. Perintah *tabayyun* mengandung makna verifikasi, klarifikasi, dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi sebelum informasi tersebut dipercaya atau dijadikan dasar pengambilan keputusan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap kritis dan objektif dalam menerima suatu berita. Jika dikontekstualisasikan dengan era digital, prinsip *tabayyun* menjadi sangat relevan dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi melalui media sosial (Maimanah et al., 2025).

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kandungan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dapat ditemukan dalam *Tafsir Al-Munir* karya *Wabbah Az-Zubaili*. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa perintah *tabayyun* bertujuan untuk mencegah manusia dari tindakan yang didasarkan pada informasi yang belum jelas kebenarannya. Sikap tergesa-gesa dalam menerima berita dapat menyebabkan kesalahan, penyesalan, bahkan kerusakan sosial yang merugikan banyak pihak. Menurut *Wabbah Az-Zubaili*, verifikasi informasi merupakan bagian dari upaya menjaga

kemaslahatan masyarakat dan mencegah munculnya konflik sosial akibat informasi yang keliru. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga menawarkan pedoman sosial yang relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Tafsir Al-Munir* memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan masyarakat modern dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara tabayyun dan literasi digital. Penelitian Asfar et al., (2024) menyoroti konsep *tabayyun* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sebagai etika komunikasi Islam di era hoaks. Penelitian Bahri & Sassi (2025) menjelaskan bahwa prinsip *tabayyun* dapat dijadikan landasan etis dalam membangun budaya literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Sementara itu, beberapa penelitian lain lebih banyak membahas implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam tanpa mengkaji secara khusus nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penafsiran *Wabbah Az-Zuhaili* terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa minimnya kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam perspektif *Tafsir Al-Munir* serta relevansinya terhadap penguatan literasi digital pada era digital. Kajian ini menjadi penting karena penafsiran *Wabbah Az-Zuhaili* menawarkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya verifikasi informasi yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam di era teknologi informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 perspektif *Tafsir Al-Munir* menjadi penting untuk dilakukan. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi tantangan perkembangan teknologi secara bijaksana. Di tengah meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi, nilai-nilai tabayyun yang diajarkan Al-Qur'an dapat menjadi solusi dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menurut *Tafsir Al-Munir* karya *Wabbah Az-Zuhaili* serta menjelaskan relevansinya terhadap penguatan literasi digital pada era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 berdasarkan perspektif *Tafsir Al-Munir* karya *Wabbah Az-Zuhaili* serta relevansinya terhadap pendidikan di era digital. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data yang diperlukan diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Fokus penelitian ini tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan dan interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat ayat 6, serta *Tafsir Al-Munir* karya *Wabbah Az-Zuhaili* sebagai rujukan utama dalam memahami makna dan kandungan ayat yang diteliti. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, prosiding, serta berbagai literatur yang membahas konsep literasi digital, pendidikan Islam, tabayyun, dan isu-isu pendidikan di era digital. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu penafsiran Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dalam *Tafsir Al-Munir*, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap literasi digital dan pendidikan di era digital. Selanjutnya, data-data tersebut dicatat, diseleksi, dan disusun secara sistematis agar memudahkan proses analisis dan interpretasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data melalui pemaparan hasil kajian secara sistematis dan terstruktur. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menurut *Tafsir Al-Munir* serta menghubungkannya dengan kebutuhan pendidikan dan penguatan literasi digital pada era kontemporer. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dari sumber primer dianalisis dan dikonfirmasi melalui berbagai sumber sekunder yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif. Dengan metode tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 perspektif *Tafsir Al-Munir* serta relevansinya terhadap penguatan literasi digital dalam dunia pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 6, ditemukan bahwa *Wabbah Az-Zubaili* menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah Allah Swt. kepada kaum mukmin agar melakukan *tabayyun* (verifikasi) terhadap setiap berita yang diterima sebelum mengambil tindakan. Perintah tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan yang disebabkan oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh terburu-buru mempercayai suatu berita karena tindakan yang didasarkan pada informasi yang keliru dapat menimbulkan penyesalan serta kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya validitas informasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, proses pemeriksaan, klarifikasi, dan pembuktian informasi menjadi bagian penting yang harus dilakukan sebelum suatu berita dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Penjelasan *Wabbah Az-Zubaili* tersebut menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai mekanisme preventif untuk menjaga stabilitas kehidupan sosial. Menurutnya, berita yang tidak diverifikasi berpotensi menimbulkan fitnah, konflik, permusuhan, dan tindakan yang merugikan masyarakat. Analisis terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya sikap selektif dalam menerima informasi. Dengan kata lain, seseorang dituntut untuk tidak langsung mempercayai suatu berita tanpa terlebih dahulu meneliti sumber, isi, dan kebenarannya. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* memiliki dimensi pendidikan yang sangat kuat karena mengarahkan individu untuk bersikap rasional dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi.

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran *Wabbah Az-Zubaili*, penelitian ini menemukan nilai pendidikan berpikir kritis dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Nilai tersebut terlihat dari perintah untuk memeriksa dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum menerimanya. Proses *tabayyun* menuntut seseorang untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap validitas informasi tersebut. Analisis penulis menunjukkan bahwa proses verifikasi informasi melibatkan kemampuan berpikir kritis karena seseorang dituntut untuk membandingkan informasi, menilai kredibilitas sumber, serta mempertimbangkan bukti yang tersedia sebelum menarik kesimpulan. Oleh sebab itu, nilai berpikir kritis menjadi salah satu nilai pendidikan utama yang terkandung dalam ayat ini. Nilai tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membentuk peserta didik yang mampu berpikir logis, analitis, dan objektif.

Selain nilai berpikir kritis, penelitian ini juga menemukan nilai pendidikan kehati-hatian. *Wabbah Az-Zubaili* menjelaskan bahwa seseorang dapat terjerumus pada kesalahan apabila bertindak berdasarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang sikap tergesa-gesa dalam menerima maupun menyebarkan informasi. Analisis terhadap penafsiran ini memperlihatkan bahwa kehati-hatian merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu agar terhindar dari keputusan yang keliru. Dalam konteks pendidikan, nilai

kehati-hatian dapat diwujudkan melalui pembiasaan peserta didik untuk memeriksa kembali data, fakta, dan sumber informasi sebelum mengambil keputusan atau menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan demikian, nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter yang cermat, teliti, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum terverifikasi.

Nilai pendidikan berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab. Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa dampak dari informasi yang tidak benar tidak hanya dirasakan oleh penyebar informasi, tetapi juga dapat merugikan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyampaikannya kepada pihak lain. Analisis terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* mengajarkan adanya tanggung jawab sosial dalam penggunaan informasi. Seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap dampak yang ditimbulkan oleh informasi yang disebarkannya. Dalam dunia pendidikan, nilai tanggung jawab menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran etis dalam menggunakan dan menyebarkan informasi.

Penelitian ini juga menemukan nilai pendidikan objektivitas. *Wabbah Az-Zuhaili* menegaskan bahwa suatu berita harus dinilai berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan, bukan berdasarkan dugaan, prasangka, atau dorongan emosional semata. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya sikap objektif dalam memahami suatu persoalan. Analisis penulis menunjukkan bahwa objektivitas tercermin dalam kemampuan seseorang untuk memisahkan fakta dari opini serta menghindari penilaian yang bersifat subjektif. Dalam konteks pendidikan, nilai objektivitas sangat penting karena dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah yang didasarkan pada bukti dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain objektivitas, ditemukan pula nilai pendidikan keadilan. Perintah *tabayyun* bertujuan agar seseorang tidak menjatuhkan penilaian yang salah terhadap individu atau kelompok tertentu akibat informasi yang belum jelas kebenarannya. Analisis terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa proses verifikasi informasi merupakan bentuk upaya mewujudkan keadilan. Melalui *tabayyun*, seseorang dapat menghindari sikap tergesa-gesa dalam memberikan penilaian sehingga hak-hak orang lain tetap terjaga. Nilai keadilan ini sangat penting dalam pendidikan karena dapat membentuk peserta didik yang menghargai kebenaran, menjunjung tinggi objektivitas, dan memperlakukan orang lain secara proporsional berdasarkan fakta yang ada.

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap *Tafsir Al-Munir*, penelitian ini menemukan lima nilai pendidikan utama yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, yaitu nilai berpikir kritis, kehati-hatian, tanggung jawab, objektivitas, dan keadilan. Kelima nilai tersebut merupakan hasil analisis terhadap konsep *tabayyun* yang dijelaskan *Wabbah Az-Zuhaili* sebagai proses verifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk dalam aspek spiritual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang relevan untuk membentuk karakter dan pola pikir manusia dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penguatan literasi digital pada era digital. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang beredar di internet, sedangkan sikap kehati-hatian membantu individu menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi. Nilai tanggung jawab mendorong pengguna media digital untuk mempertimbangkan dampak dari setiap informasi yang dibagikan, sementara objektivitas dan keadilan membantu seseorang menilai informasi secara rasional dan tidak terpengaruh oleh prasangka. Oleh karena itu, konsep *tabayyun* sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Munir* memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun budaya literasi digital yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi pada era digital.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi dalam waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai tantangan, terutama meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan manipulasi

informasi yang sulit dikendalikan. Dalam situasi demikian, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, khususnya peserta didik, agar mampu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Menurut Putranto et al., (2025), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai validitas informasi yang diterima. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan informasi digital secara bijaksana.

Dalam perspektif Islam, persoalan informasi telah mendapat perhatian yang serius sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk melakukan tabayyun terhadap setiap berita yang diterima sebelum mempercayai atau menjadikannya dasar tindakan. Perintah *tabayyun* bertujuan agar seseorang tidak melakukan tindakan yang merugikan akibat informasi yang belum jelas kebenarannya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan verifikasi informasi sebagai prinsip penting dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Ma'arif et al., (2025) menjelaskan bahwa *tabayyun* merupakan fondasi etika komunikasi Islam yang tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi pada era digital. Dengan demikian, konsep tabayyun memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dalam perspektif Tafsir Al-Munir mengandung nilai pendidikan berpikir kritis. Nilai ini terlihat dari perintah untuk memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menerimanya. Seseorang tidak boleh menerima suatu berita secara langsung tanpa melakukan klarifikasi terhadap sumber dan isi informasi tersebut. Analisis terhadap penafsiran ini menunjukkan bahwa proses tabayyun menuntut kemampuan berpikir kritis karena seseorang harus melakukan pengkajian, perbandingan, serta evaluasi terhadap informasi yang diterimanya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mahmud et al., (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan literasi informasi. Oleh karena itu, nilai berpikir kritis yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan pada era digital.

Nilai pendidikan berikutnya adalah kehati-hatian. Tindakan yang didasarkan pada informasi yang belum terverifikasi dapat menimbulkan penyesalan dan kerugian bagi berbagai pihak. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya sikap hati-hati sebelum mengambil keputusan maupun menyebarkan informasi kepada orang lain. Dalam konteks digital, kehati-hatian menjadi sangat penting karena informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa proses pemeriksaan yang memadai. Purwandari et al., (2026) menyatakan bahwa rendahnya sikap kehati-hatian menjadi salah satu faktor utama penyebaran hoaks di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan perlu menanamkan nilai kehati-hatian agar peserta didik memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Penelitian ini juga menemukan nilai pendidikan tanggung jawab dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap informasi yang diterima maupun yang disampaikan kepada orang lain. Informasi yang tidak benar dapat menimbulkan dampak sosial yang luas apabila disebarkan tanpa proses verifikasi. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep tabayyun tidak hanya mengajarkan verifikasi informasi, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam menggunakan informasi. Temuan ini sejalan dengan Artina et al., (2025) yang menegaskan bahwa tanggung jawab digital merupakan salah satu aspek penting dalam etika komunikasi modern. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab menjadi bagian penting dalam penguatan literasi digital berbasis pendidikan Islam. Selain tanggung jawab, penelitian ini menemukan nilai pendidikan objektivitas. Suatu informasi harus dinilai berdasarkan fakta dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasarkan prasangka, emosi, atau kepentingan tertentu. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya bersikap objektif dalam memahami dan menilai suatu informasi. Dalam dunia pendidikan, objektivitas menjadi dasar dalam membangun pola pikir ilmiah dan rasional. Monita & Fitria (2021) menyatakan bahwa objektivitas merupakan salah satu syarat

utama dalam membentuk integritas akademik dan kemampuan berpikir logis. Dengan demikian, nilai objektivitas yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital.

Nilai pendidikan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keadilan. Perintah *tabayyun* bertujuan agar seseorang tidak memberikan penilaian yang salah terhadap individu atau kelompok tertentu akibat informasi yang belum jelas kebenarannya. Analisis terhadap penafsiran tersebut menunjukkan bahwa proses verifikasi informasi merupakan bentuk upaya mewujudkan keadilan sosial. Oleh karena itu, nilai keadilan menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan untuk membentuk peserta didik yang menghargai kebenaran dan mampu bersikap adil terhadap orang lain. Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan informasi modern. Supratman et al., (2023) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid. Khan & Idris (2019) juga menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi menjadi salah satu penyebab utama penyebaran hoaks di media sosial. Sementara itu, Iwani et al., (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan digital dapat meningkatkan kesadaran etis peserta didik dalam menggunakan media digital. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa konsep *tabayyun* memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan literasi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas *tabayyun* sebagai etika komunikasi Islam atau sebagai strategi menghadapi hoaks di media sosial. Penelitian ini tidak berhenti pada aspek komunikasi semata, tetapi menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penafsiran *Wabbah Az-Zuhaili* terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam, dan literasi digital. Kebaruan (*novelty*) pertama penelitian ini terletak pada integrasi antara Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dengan konsep literasi digital. Penelitian sebelumnya umumnya membahas literasi digital dari perspektif pendidikan, komunikasi, atau teknologi informasi. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai literasi digital juga dapat dikembangkan melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an. Integrasi tersebut menghasilkan perspektif baru bahwa penguatan literasi digital tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika penggunaan informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebaruan kedua penelitian ini adalah formulasi lima nilai pendidikan digital berbasis Q.S. Al-Hujurat ayat 6, yaitu berpikir kritis, kehati-hatian, tanggung jawab, objektivitas, dan keadilan. Kelima nilai tersebut diperoleh melalui analisis terhadap konsep *tabayyun* dalam *Tafsir Al-Munir*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek verifikasi informasi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pembelajaran literasi digital berbasis Islam. Formulasi ini memberikan kontribusi konseptual yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam pada era digital. Kebaruan ketiga penelitian ini adalah perumusan model literasi digital Islami berbasis *tabayyun*. Model tersebut dibangun atas lima nilai pendidikan yang saling berkaitan, yaitu berpikir kritis sebagai kemampuan mengevaluasi informasi, kehati-hatian sebagai sikap verifikasi sebelum bertindak, tanggung jawab sebagai kesadaran etis dalam menggunakan informasi, objektivitas sebagai kemampuan menilai berdasarkan fakta, dan keadilan sebagai orientasi dalam menjaga hak-hak orang lain. Kelima nilai tersebut membentuk suatu kerangka literasi digital Islami yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan digital (*digital skills*), tetapi juga aspek moral dan spiritual (*digital ethics*). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual baru yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sebagaimana ditafsirkan oleh *Wabbah Az-Zuhaili* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan literasi digital pada era modern. Nilai berpikir kritis, kehati-hatian, tanggung jawab, objektivitas, dan keadilan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi fondasi dalam

membangun budaya digital yang sehat, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, konsep tabayyun tidak hanya relevan sebagai pedoman moral keagamaan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi model literasi digital Islami yang responsif terhadap tantangan perkembangan teknologi informasi pada era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dalam perspektif *Tafsir Al-Munir* karya *Wabbah Az-Zuhaili* mengandung lima nilai pendidikan utama, yaitu berpikir kritis, kehati-hatian, tanggung jawab, objektivitas, dan keadilan. Kelima nilai tersebut lahir dari konsep tabayyun yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman keagamaan, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tabayyun memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan literasi digital pada era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *Tafsir Al-Munir* dengan literasi digital, formulasi lima nilai pendidikan digital berbasis Q.S. Al-Hujurat ayat 6, serta perumusan model literasi digital Islami berbasis *tabayyun*. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat dijadikan landasan dalam membangun budaya digital yang kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artina, F., Tripayana, I. N. A., & Amin, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Etika dan Tanggung Jawab Digital: Studi pada Mahasiswa PPKn Universitas Mataram. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 5(3), 113-122. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v5i3.3998>
- Asfar, K., Prayoga, A., & Hidayatullah. (2024). Tabayyun Digital QS. Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Etika Komunikasi Islam di Era Hoaks. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 187-199. <https://doi.org/10.58194/al-aqwam.v3i2.3612>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: a systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395-7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Bahri, S., & Sassi, K. (2025). Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Menangkal Hoaks dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an). *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(3), 438-448.
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551-565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>
- Khan, M. L., & Idris, I. K. (2019). Recognise misinformation and verify before sharing: a reasoned action and information literacy perspective. *Behaviour and Information Technology*, 38(12), 1194-1212. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2019.1578828>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149-166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Ma'arif, M. G., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., Zamiri., & Sinaga, A. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1870-1881. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Mahmud, S. S., Qahi, A., Rhafik, M. N., & Rahmat, N. (2024). Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax di Era Transformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13358-13365. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6335>
- Maimanah, Nurdiani, & Suardi, I. (2025). Konsep Tabayyun dalam Konteks Media Sosial (Analisis Ayat Ayat Verifikasi Informasi Menurut Wabbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir). *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 878-884.

- <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1267>
- Monita, M., & Fitria, Y. (2021). Perbedaan Keterampilan Berpikir Logis Dengan Menggunakan Bahan Ajar Sains Terintegrasi Matematika Berbasis Masalah Dengan Model CTL Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1286-1293. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.906>
- Purwandari, S., Muslim, B., Putri, A. M., & Listyaningsih. (2026). Meningkatkan Literasi Digital dan Ketahanan Terhadap Hoaks Melalui Pembelajaran Ppkn: Analisis Civic Knowledge, Skills dan Disposition. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(1), 126-135. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n1.p126-135>
- Putra, F. A., Samad, M. Y., & Mulyadi. (2024). Optimising “Lambe Hoaks” Digital Literacy to Strengthen National Resilience Against Hoaxes. *Jurnal Lembannas RI*, 12(2), 203-214. <https://doi.org/10.55960/jlri.v12i2.599>
- Putranto, A., Haryati., Gandariani, T., Mitrayati., Siregar, Y. A., & Khaerudin, R. (2025). Keterkaitan Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2532-2539. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1994>
- Supratman, Zubaidah, S., Tarigan, M. R. M., & Azis, S. (2023). Contribution of critical thinking, science process skills towards learning outcomes based on gender. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 1985-1993. <http://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.24927>